

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masalah remaja merupakan masalah yang sangat penting yang harus diperhatikan dalam pembangunan Indonesia. Masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak ke dewasa, untuk itu diperlukan perhatian khusus agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Karena pada masa remaja inilah masa dimana rawan terjadi hal-hal terkait masalah kesehatan reproduksi, seperti perilaku seksual yang berisiko, penyakit menular seksual, kehamilan remaja dan sebagainya.¹

Di dunia diperkirakan sebanyak 1,2 milyar atau 18% dari penduduk dunia adalah remaja yang berusia 10-24 tahun, dan sebanyak 85% hidup di negara berkembang. Dan setiap tahunnya sebanyak lima belas juta remaja yang berusia 15-19 tahun melahirkan, empat juta melakukan aborsi, dan hampir seratus juta terinfeksi penyakit menular seksual.²

Menurut survei yang dilakukan di Amerika Serikat pada tahun 2017 sebanyak 40% siswa SMA di Amerika Serikat pernah melakukan hubungan seksual, 10% melakukan hubungan seksual lebih dari satu pasangan, 46% tidak menggunakan kondom ketika melakukan hubungan seksual, dan sebanyak 14% tidak menggunakan metode apapun untuk mencegah terjadinya kehamilan. Hal ini merupakan penyumbang terbesar terhadap angka kejadian HIV. Terbukti pada tahun 2016 sebanyak 21% remaja yang berumur 13-24 tahun di Amerika Serikat terdiagnosis mengidap penyakit HIV, dan 81% diantaranya adalah gay dan biseksual.³

Kondisi perilaku seksual pranikah remaja di Indonesia dapat dilihat dari laporan SKKRI tahun 2007 dan 20012 didapatkan peningkatan pada gaya berpacaran remaja di Indonesia. Peningkatan remaja yang berpegangan tangan pada perempuan

68,3% menjadi 72% dan pada laki-laki 69% menjadi 80%. Peningkatan juga terjadi pada remaja yang berciuman, perempuan yaitu 29,3% menjadi 30% dan laki-laki 41,2% menjadi 48%. Peningkatan pada perilaku seksual meraba pada laki-laki yaitu 26,5% menjadi 30% tetapi terjadi penurunan pada perempuan yaitu 9,% menjadi 6%. Penurunan pada persepsi bahwa keperawanan itu adalah hal penting pada laki-laki 99% menjadi 98% dan pada perempuan 77% menjadi 60%.⁴

Menurut data dari Satpol PP kota Padang, dari tahun 2017 hingga tahun 2018 ada beberapa kasus kenakalan siswa SMA Swasta yang berhasil diamankan. Diantaranya yaitu berpacaran di tempat gelap ada 13 kasus, ditangkap oleh warga ada 4 kasus, berada klub malam ada 3 kasus, dan bolos pada jam pelajaran ada 236 kasus.⁵

Penelitian yang dilakukan oleh Mahmuda dkk pada tahun 2016 di SMA kota Padang menunjukkan bahwa sebanyak 20,9% remaja berperilaku seksual berisiko dan 79,1% remaja berperilaku seksual tidak berisiko. Diantara remaja yang berperilaku seksual berisiko, sebanyak 5,1% pernah melakukan hubungan seksual. Hubungan seksual dilakukan oleh remaja bersama dengan pacarnya 87,5% dan dilakukan di hotel/wisma 50%.⁶

Penelitian oleh Nursal tahun 2007 juga menyebutkan bahwa sebanyak 58 orang (16,6%) murid SMU di Kota Padang berperilaku seksual berisiko, diantaranya 15 orang (4,3%) telah melakukan hubungan seksual. Alasan mereka melakukan hubungan seksual adalah untuk mengungkapkan kasih sayang (80 %) dan dilakukan bersama pacarnya (100 %), sedangkan tempat tersering untuk melakukan hubungan seksual adalah tempat rekreasi (53,3 %) dan rumah (46,7 %).⁷

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pada remaja menurut Notoadmodjo, yaitu faktor predisposisi (*predisposing factor*) meliputi

pengetahuan, sikap, dan religius. Selanjutnya ada faktor pendukung (*enabling factor*) meliputi media masa, dan kemudian ada faktor pendorong (*reinforcing factor*) meliputi teman sebaya dan pengawasan orang tua⁸.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Tanip di kota Manado didapatkan hasil *p value* =0,000 bahwa adanya hubungan yang bermakna antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku seksual pranikah, kontrol orang tua juga berpengaruh terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja dengan *p value* = 0,04, kemudian paparan pornografi juga berpengaruh terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja yaitu dengan *p value* 0,000.⁹

Sebagian remaja melakukan hubungan seksual tanpa menggunakan alat pelindung karena kurangnya pengetahuan remaja akan kesehatan reproduksi, untuk itu tidak tertutup kemungkinan akan terjadi kehamilan yang tidak diinginkan ataupun terjangkit beberapa penyakit seksual. Akibat yang ditimbulkan dari kehamilan yang tidak diinginkan adalah dikeluarkan dari sekolah. Kemudian dan kehamilan yang tidak diinginkan ini tidak tertutup kemungkinan akan terjadi pengguguran kandungan, pendarahan, infeksi, hingga kematian. Kemudian apabila kehamilan ini berlanjut, remaja akan menghadapi stres karena kehamilan yang tidak diinginkan tadi.¹⁰

Penelitian yang dilakukan oleh Mery dkk (2015) dengan jumlah responden sebanyak 68 orang remaja puteri berumur < 20 tahun didapatkan sebanyak 55,9% responden hamil diusia remaja, adapun dampak buruk dari kehamilan remaja ini adalah rentan terkena anemia saatkehamilan, abortus, persalinan macet bahkan sampai kematian sedangkan dampak yang akan terjadi pada bayi yaitu kelahiran premature, cacat bawaan, berat badan lahir rendah hingga kematian.¹¹

. Berdasarkan penelitian Erna dkk (2016) di salah satu SMA Swasta di Tangerang dengan jumlah responden 155 orang didapatkan hasil bahwa sebanyak

51,8% responden berperilaku seksual berat, dan sebanyak 6,45% telah melakukan hubungan seksual¹². Sejalan dengan penelitian Uci di SMA Yayasan Perguruan Kesatria Medan (2014) dari 107 responden didapatkan hasil bahwa sebanyak 29,9% responden berperilaku seksual berat.¹³

Berdasarkan data awal yang dilakukan di SMA SWASTA A Kota Padang didapatkan informasi dari 10 responden, 7 (70%) responden pernah berpacaran, 6 (60%) diantaranya memiliki pacar saat ini, 9 (90%) responden menganggap berpacaran merupakan hal yang wajar, 7 (70%) responden mengaku pernah berpegangan tangan dengan pacarnya, 5 (50%) responden pernah berpelukan dengan pacarnya, 1 (10%) responden mengaku pernah berciuman, dan 3 (30%) responden mengaku pernah melihat konten pornografi.

Penelitian dilakukan di SMA Swasta Kota Padang karena belum ada penelitian sebelumnya, dan siswa-siswi SMA Swasta dikenal dengan tidak disiplin dan mempunyai perilaku yang kurang bagus. Pemilihan sebagai SMA Swasta didasarkan pada banyaknya minat siswa yang mendaftar ke SMA Swasta tersebut. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang berubungan dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di SMA Swasta A kota Padang tahun 2018 yang merupakan bagian dari penelitian payung yang berjudul faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di SMA Swasta favorit di Kota Padang Tahun 2018.